BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini digunakan untuk membahas serta menjabarkan data yang diperoleh melalui drama *Ayahku* Pulang. Penelitian ini menggunakan pandangan sosiologi sastra teori hegemoni Gramsci. Data yang diperoleh melalui drama sesuai dengan fokus penelitian yaitu aspek sosial, politik, dan budaya. Drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail menampilkan aspek-aspek hegemoni Gramsci dan nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita drama dan tokoh utama bernama Gunarto. Gunarto melakukan banyak tindakan yang bisa dikategorikan ke dalam aspek hegemoni Gramsci. Tindakan yang dilakukan oleh Gunarto berhubungan dengan tokoh lain dan terdapat aspek sosial, politik, dan budaya.

Aspek sosial Gramsci merupakan konflik sosial yang dihasilkan dari adanya kekuasaan suatu kelas atas kelas lainnya karena adanya pembagian kelas sosial dalam masyarakat yang disebabkan oleh suatu kebudayaan tentu memiliki dampak bagi sebagian masyarakat khususnya masyarakat yang terdominasi. Aspek politik, Koentjaraningrat (dalam Sari, 2017) mengatakan bahwa dalam hal politik lebih menekankan pada keuntungan pribadi yang diperoleh dari adanya kekuasaan salah satu tokoh demi kepentingan pribadi. Serta aspek budaya dalam masyarakat memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Budaya berkaitan dengan cara manusia hidup. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar melalui hasil dan karya yang sudah lama ada. Kebudayaan yang terdapat pada drama *Ayahku Pulang*

adalah budaya terdahulu menjodohkan anggota keluarga dengan seseoran yang tidak disuka.

Hasil penelitian dari drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail telah ditemukan bukti kutipan-kutipan data yang termasuk ke dalam kajian sosiologi sastra mengenai aspek sosial, politik, dan budaya. Keseluruhan data dari kutipan-kutipan tersebut yaitu 17 data, aspek sosial sebanyak 15 data, aspek politik sebanyak 1 data, dan aspek budaya sebanyak 1 data. Drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail juga menampilkan data lain berupa nilai-nilai pendidikan karakter dari Ki Hajar Dewantara. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang terencara secara terstruktur guna meningkatkan kebaikan dan membagikan pengaruh yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail adalah nilai kemanusiaan dan kodrata alam. Peneliti menemukan beberapa data penelitian yang dianalisis menggunakan teori Hegemoni Gramsci dengan tujuan mampu menjawab rumusan masalah yang sudah dilakukan oleh peneliti.

a. Gambaran Umum Naskah Drama " *Ayahku Pulang* "

Judul : *Ayahku Pulang*

Karya : Usmar Ismail

Sutradara : Vivit Lailatunnia

Pelaku:

1. Raden Saleh
2. Tina
3. Gunarto
4. Maimun

5. Mintarsih

Drama ini berkisah tentang konflik kehidupan keluarga, dimana Raden Saleh selaku kepala keluarga pergi meninggalkan rumah. Raden Saleh pergi meninggalkan tiga orang anaknya yaitu Gunarto, Maimun, dan Mintarsih. Sejak umur delapan tahun Gunarto ditinggal oleh Raden Saleh, ia merantau ke Singapura dan meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan miski dan banyak hutang. Raden Saleh pergi merantau dan sukses di Singapura, ia menikahi janda kaya raya dan merubah hidupnya. Namun, malang semua kekayaannya habis terbakar dan ia menjadi miskin, dalam keadaannya Raden Saleh juga ditinggal oleh istrinya. Sudah dua puluh tahun Raden Saleh pergi meninggalkan rumah, Gunarto kecil tumbuh menjadi dewasa. Gunarto menjadi tulang punggung keluarga. Selama ayahnya tidak ada Gunartolah yang bekerja keras membiayai kehidupan ibu dan adik-adiknya.

Gunarto merupakan anak pertama, ia bekerja di pabrik tenun. Pekerjaan yang dilakukan membuatnya menjadi sosok pria yang berwatak keras. Watak kerasnya itu terjadi karena kerasnya hidup, tidak adanya kasih sayang seorang ayah, dan kurangnya didikan seorang ayah. Maimun, anak kedua Tina dan Saleh yang tumbuh dewasa juga ikut membantu keluarga dengan bekerja. Mintarsih, sebagai anak bungsu juga ikut bekerja sebagai tukang jahit dan sering mengantarkan jahitan kerumah pelanggannya.

Kepergian Raden Saleh membuat kehidupan Tina dan anak-anaknya susah. Hingga suatu ketika pada malam Lebaran ketika Gunarto pulang dari kerja. Gunarto melihat bunya melamun, Tina memikirkan keadaan dua puluh tahun yang lalu. Kenangan itu membuat sakit hati Gunarto kembali terbuka. Ia

memilih mengalihkah pembicaraan ibunya dan mencoba tidak membicarakan hal itu lagi. Tak lama, Maimun pulang mengatakan bahwa rekan kerja sekaligus tetangganya melihat seseorang yang mirip dengan ayahnya. Namun keadaannya tak baik-baik saja ia terlihat compang-camping. Lalu datanglah Mintarsih dari mengantar jahitan, ia melihat seorang lelaki di seberang jalan yang terus melihat ke arah rumah mereka.

Hingga suatu saat Raden Saleh kembali lagi. Ia mengetuk pintu rumah Tina seketika ia mengetahui suara siapa itu yang ada di luar rumah. Maimun yang waktu itu masih sangat kecil, dan Mintarsih yang masih dalam kandungan tidak mengerti permasalahan yang terjadi. Merekapun langsung menerimanya kembali. Mempersilahkannya duduk dan memberinya minum. Raden Saleh menceritakan kehidupannya di Singapura. Ia juga menceriakan kalau semua tokonya terbakar dan sekarang ia tinggal di kolong jembatan. Namun, tidak dengan Gunarto dendam mendalamnya terus ia rasakan pada Raden Saleh. Ia terus saja mengungkit kalau Raden Saleh tidak pantas datang kesini lagi ia sudah menelantarkan keluaga ini dan membiarkan anak-anaknya kesusahan. Hanya karena memilih pergi dan mencari kebahagiaannya sendiri anak dan keluarganya menjadi susah.

Sifat angkuh Gunarto muncul dan terus memaki Raden Saleh hingga ia tidak mampu menerima hinaan yang dilontarkan anaknya itu. Raden Saleh pun memutuskan untuk tidak kembali dan pergi sejauh mungkin. Maimun dan Mintarsih cukup menyesalkan perilaku kakaknya yang tidak mau menerima ayahnya lagi. Bagaimanapun Raden Saleh tetap ayahnya dan mereka tetap darah dagingnya. Maimun pun menentang kakaknya dan pergi untuk memanggil ayahnya lagi. Namun, Maimun hanya menemukan peci dan baju

yang dipakai ayahnya saja. Ternyata ayahnya sudah pergi meninggalkan mereka semua dengan melompat dari atas jembatan ke dalam sungai. Sambil membawa peci dan baju sang ayah ia kembali pulang. Gunarto yang merasa sangat bersalah Gunarto mengatakan kalau ia lah yang membunuh ayahnya. Dengan perasaan sedih ia berlari, sangat terpukul atas kepergian ayahnya dan megatakan kalau ayahnya akan pulang.

b. Tokoh-tokoh Dalam Naskah Drama " *Ayahku Pulang* "

1. Raden Saleh

Raden Saleh berperan sebagai ayah dalam drama *Ayahku Pulang*, ia memiliki sifat tamak umurnya kurang lebih 60 tahun. Sifatnya itulah membuat ia rela pergi merantau ke Singapura hidup bahagia dan menikahi saudagar kaya raya. Namun, lupa dengan istri serta anaknya yang hidup sengsara dalam kemiskinan. Sehingga anaknya rela bating tulang sejak kecil untuk menghidupi keluarga.

2. Tina

Tina dalam drama *Ayahku Pulang* berperan sebagai ibu dengan tiga orang anak dan merupakan istri dari Raden Saleh. Umurnya kurang lebih 40 tahun, ia memiliki sifat penyabar, sabar dalam segala hal yaitu menantikan kedatangan Raden Saleh meski perlakuannya, serta sabar dalam membesarkan anaknya selama 20 tahun dengan jerih payahnya.

3. Gunarto

Gunarto merupakan anak pertama dari pasangan Raden Saleh dan Tina. Dalam drama *Ayahku Pulang* berperan sebagai anak laki-

laki pekerja keras membanting tulang yang memiliki sifat keras kepala, pendendam, pemarah, dan kejam. Sifatnya itu ada karena perlakuan ayahnya terdahulu pada ibunya ketika ayahnya tiba-tiba meninggalkannya dalam keadaan kemiskinan dan banyak hutang.

4. Maimun

Maimun merupakan anak kedua dari pasangan Raden Saleh dan Tina. Dalam drama *Ayahku Pulang* berperan sebagai anak laki-laki yang memiliki sifat penurut dan pemaaf. Ia juga memaafkan ayahnya meski perlakuannya kurang baik pada ibunya. Maimun tergolong anak yang cerdas ia bisa bekerja di kantor karena ia rajin belajar.

5. Mintarsih

Mintarsih merupakan anak ketiga atau terakhir dari pasangan Raden Saleh dan Tina. Dalam drama *Ayahku Pulang* berperan sebagai anak perempuan bungsu yang sama sifatnya seperti Maimun. Mintarsih membantu ibunya mencari uang dengan keahlianya dalam hal menjahit. Keuletannya itu membuatnya bisa ikut bekerja keras membiayai kehidupannya.

c. Analisis Kutipan Pada Setiap Aspek Drama

1. Aspek Sosial

Sosial merupakan segala sesuatu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama hal berkenaan dengan masyarakat. Dialog antara ibu dan anaknya yang menandakan aspek sosial. Aspek sosial Gramsci merupakan konflik sosial yang dihasilkan dari adanya

kekuasaan suatu kelas atas kelas lainnya karena adanya pembagian kelas sosial dalam masyarakat yang disebabkan oleh suatu kebudayaan tentu memiliki dampak bagi sebagian masyarakat khususnya masyarakat yang terdominasi. Keadaan sosial tersebut tidak hanya pada luar rumah tetapi juga pada keluarga.

> Gunarto: “Ibu masih berfikir lagi.”
> Ibu : “ Malam Hari Raya Narto. Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan. Pada malam hari raya seperti inilah Ayahmu pergi dengan tidak meninggalkan sepatah katapun.”
> Gunarto: “ Ayah....”
> Ibu : “ Keesokan harinya Hari Raya, selesai sholat ku ampuni dosanya..”
> Gunarto: “Kenapa masih ibu ingat lagi masa yang lampau itu? Mengingat orang yang sudah tidak ingat lagi kepada kita?”
> Ibu : “Ibu merasa bahwa ia masih ingat kepada kita.”
> Gunarto:“Mintarsih kemana, Bu?”
> Ibu : “Ibu keluar tadi mengantarkan jahitan, Narto.”
> Gunarto: “ Mintarsih masih juga mengambil upah jahitan. Bu? Bukankah seharusnya ia tidak usah lagi membanting tulang sekarang?”
> Ibu : “ Biarlah Narto. Karena kalau ia sudah kawin nanti, kepadaiannya itu tidak sia-sia nak
> (Ismail, 1950)

Dialog diatas menandakan adanya kegiatan sosial berupa percakapan santai antara ibu dan anak. Pembicaraan antara ibu dan anak itu tidak lain membicarakan tentang kejadian masa lampau. Ayahnya yang pernah melakukan kesalahan di masa lampau tetap dimaafkan oleh ibunya. Namun sekarang, untuk kedua kalinya Raden Saleh meninggalkannya lagi. Pergi mencari kebahagiaannya serta menelantarkan istri dan anaknya. Gunarto sebagai anak pertama dan menjadi saksi perlakuan Ayahnya ıtu tidak ingin membicarakannya lagi dan memilih untuk mengalihkan pembicaraannya. Dialog antara ibu dan

anak merupakan aspek sosial antar anggota keluarga, dimana percakapan singkat pada anggota menumbuhkan keharmonisan antar anggota keluarga.

Ibu : " Ayahmu seorang hartawan yang mempunyai tanah dan kekayaan yang sangat banyak, mewah diwaktu kami kawin dulu. Tetapi kemudian, seperti pokok yang ditiup angin kencang, buahnya gugur karena..karena. Uang Narto! Tidak Narto, tidak..aku tidak mau terkena dua kali, aku tidak mau adikmu bersuamikan seorang hartawan, tidak.. cukuplah aku saja sendiri. Biarlah ia hidup sederhana Mintarsih mestilah bersuamikan orang yang berbudi tinggi, mesti,, mesti nak."

Gunarto : "Tapi kalau bisa dua-duanya baik, Bu?"

Ibu : " Dimanalah dicari Narto? Adik kau Mintarsih hanyalah seorang gadis biasa. Apalagi sekarang ini keadaan kita susah? Kita tidak punya uang dirumah? Sebentar hari lagi uang simpananku yang terakhirpun akan habis pula nak."

Gunarto : " Semua ini adalah karena ulah Ayah! Hingga Mintarsih harus menderita pula! Sejak kecil Mintarsih sudah merasakan pahit getirnya kehidupan. Tapi kita harus mengatasi semua ini, Bu! Harus! Ini kewajibanku sebagai abangnya, aku harus lebih keras lagi berusaha. Kalau saja aku punya uang sejuta saja."

Ibu : " Buat perkawinan Mintarsih, lima ratus ribu rupiah saja sudah cukup, Narto. Sesudah Mintarsih nanti, datanglah giliranmu Narto."

Gunarto : " Aku kawin, Bu? Belum bisa aku memikirkan kesenangan untuk diriku sendiri sekarang ini, Bu. Sebelum saudara-saudaraku senang dan ibu ikut mengecap kebahagiaan atas jerih payahku nanti Bu."

(Ismail, 1950)

Kutipan diatas membahas mengenai kehidupan Raden Saleh, ayahnya dulu yang hartawan dan sangat berkecukupan. Namun, ibunya juga menjelaskan pada Gunarto bahwasannya uang tidak menjamin ketentraman dan kebahagiaan. Semua yang dialaminya sekarang karena ayahnya terlalu

memikirkan harta dan melupakan segalanya. Menelantarkan hingga memberinya beban hutang juga merupakan bagian dari keserakahan ayahnya. Rasa sakit dan sulitnya hidup terus dialami oleh keluarga Gunaro.

Ibu :"Aku sudah merasa bahagia kalau kau bahagia, Narto. Karena nasibku bersuami tidak baik benar. Dan kata orang bahagia itu akan turun kepada anaknya. Malam hari raya sewaktu ia pergi itu, tak tahu apa yang harus aku kerjakan? Tetapi..

Gunarto: "Maimun lambat benar pulang hari ini, Bu?

Ibu: "Barangkali banyak yang dia kerjakan? Karena katanya bulan depan dia naik gaji.

Gunarto: "Apa benar itu bu? Maimun memang pintar, otaknya encer. Tapi karena kita tak punya uang kita tak bisa membiayai sekolahnya lebih tinggi lagi bu. Tapi kalau ia mau bekerja keras, tentu ia akan menjadi orang yang berharga di masyarakat!

Ibu: "Narto, siapa gadis yang sering ku lihat bersepeda bersamamu?

Gunarto: "Ah...dia itu cuma teman sekerja, Bu."

Ibu: "Tapi Ibu ia rasa pantas sekali dia buat kau, Narto. Meskipun Ibu rasa dia bukanlah orang yang rendah derajatnya seperti kita. Tapi kalau kau suka.

Gunarto: "Ah... buat apa memikirkan kawin sekarang, Bu? Mungkin kalau sepuluh tahun lagi nanti kalau sudah beres. Baru memikirkan kawin."

Ibu: "Tapi kalau Mintarsih nanti sudah kawin, kau mesti juga Narto? Kau kan lebih tua. Waktu Ayahmu pergi pada malam hari raya itu... ku peluk kalian anak-anakku, hilang akalku."

Gunarto: "Sudahlah Bu. Buat apa mengulang kaji lama?"

(Ismail, 1950)

Kutipan diatas memicarakan tentang bagaimana kehidupannya dulu ketika masih bersama Raden Saleh. Namun, ketika membicarakan tentang Ayahnya Gunarto selalu tampak kesal dan selalu mengalihkan pembicaraannya. Dengan menanyakan keberadaan Maimun ibunya pun ikut membicarakan anak keduanya itu. Maimun memiliki otak cerdas sehingga

hanya Maimun yang bisa bekerja di kantor. Tina, ibu Gunarto juga memicarakan tentang gadis cantik yang selalu bersamanya. Ibunya juga menyarankan agar Gunaro menikahinya, namun Gunarto tidak mau. Meskipun mengalihkan pembicaraan, ibunya tetap saja menceritakan kejadian masa lalu saat di tinggal suaminya dan memeluk anak-anaknya dalam keadaan sakit hati.

Maimun: "Lama menunggu, Bu? Bang?
Gunarto: "Ah tidak."
Ibu: "Agak lambat hari ini, Mun? Ini kusiapkan makan untukmu. Berbukalah nak?"
Maimun: "Kerja lembur, Bu. Tadi aku berbuka puasa bersama teman dikantor. Tapi biarlah, buat perkawinan Mintarsih nanti. Eh, mana dia Bu?"
Ibu: "Mengantarkan jahitan."
Maimun: "Bang, ada kabar aneh, nih! Tadi pagi aku berjumpa dengan seorang tua yang serupa benar dengan Ayah?"
Gunarto: "Oh, begitu?"
Maimun: "Waktu Pak Tirto berbelanja disentral, ia berhadapan dengan seorang tua kira-kira berumur enam puluh tahun. Ia kaget juga! Karena orang tua itu. Katanya orang tua itu serupa dengan ayah. Tapi kemudian orang itu menghilang dikerumunan orang banyak!
Gunarto: "Ah, tidak mungkin dia ada disini."
Ibu: "Aku kira juga dia sudah meninggal dunia atau keluar negeri. Sudah dua puluh tahun semenjak dia pergi pada malam hari raya seperti ini."
Maimun: "Ada orang mengatakan dia ada Singapur, Bu?"
Ibu: "Iya tapi itu sudah sepuluh tahun yang lalu. Kata orang dia mempunyai toko yang sangat besar disana. Dan kata orang yang pernah melihat, hidupnya sangat mewah.
Gunarto: "Ya! Tapi anaknya makan lumpur!"
Ibu: "Oh ya! Hampir lupa masih ada makanan yang belum Ibu taruh dimeja."

(Ismail, 1950)

Tidak lama kemudian, pulanglah Maimun dari kerja. Maimun tampak senang entah apa yang terjadi. Tina cukup memperhatikan Maimun dan

menyiapkan makan untuknya. Namun, Maimun sudah buka puasa bersama temanya di kantor. Disinilah awal puncak cerita dari drama. Maimun mendapat kabar dari rekan kerjanya bahwa rekannya itu melihat seorang laki-laki mirip dengan Raden Saleh, namun kemudian laki-laki itu hilang dikerumunan dan tak terlihat lagi.

Cukup lama tak mendengar kabar, Ibunya mengira kalau Raden Saleh sudah meninggal. Keadaan Raden Saleh yang didengar olehnya dari orang-orang bahwa Raden Saleh cukup enak hidupnya di Singapura. Toko-toko yang banyak dan hidup yang mewah. Meski bagaimanapun, Gunarto tetap tak mau mendengar dan selalu kesal ketika membicarakan Ayahnya.

> Gunarto: "Pak Tirto bertemu dengan orang tua itu kapan, Mun?"
> Maimun: "Kemarin sore, Bang. Kira-kira jam setengah tujuh."
> Gunarto: "Bagaimana pakaiannya?"
> Maimun: "Tak begitu bagus lagi katanya. Pakaiannya sudah compang-camping dan kopiahnya, sudah hampir putih."
> Gunarto: "Oh begitu?"
> Maimun: "Kau masih ingat rupa Ayah, Bang?"
> Gunarto: "Tidak ingat lagi aku."
> Maimun: "Semestinya abang ingat, karena umur abang waktu itu sudah delapan tahun. Sedangkan aku saja masih ingat, walaupun samar-samar."
> Maimun: "Tidak ingat lagi aku. Sudah lama aku paksa diriku untuk melupakannya.
> Maimun: "Pak Tirto banyak cari tau tentang Ayah."
>
> (Ismail, 1950)

Ketika ibu masuk ke dalam, Gunarto menanyakan lagi pada Maimun kapan rekan kerjannya itu bertemu ayahnya. Namun, keadaannya sekarang cukup sulit pakaiannya yang tidak terlalu bagus dan compang-camping dan pecinya sudah mulai memutih.

Ibu: "Kata orang Ayahmu seorang yang baik hati. Jika ia berada disini sekarang dirumah ini, besok hari raya, tentu ia bisa bersenang-senang dengan anak-anaknya."
Gunarto: "Eh, Mintarsih seharusnya sudah pulang hari ini, jam berapa sekarang ini?"
Maimun: "Mungkin masih di jalan Bang?"
Mintarsih: "Assalamualaikum. Oh iya sudah berbuka puasa semuanya?"
Ibu: "Tadi kami menunggu kau, tapi lama benar? Makanlah. Apa yang kau lihat diluar?"
Mintarsih: "Waktu saya lewat disitu tadi. Bang Narto... dengarlah dulu bang."
Gunarto: " Ya, aku dengar."
Mintarsih: "Ada orang tua diujung jalan ini. Dari jembatan sana ia melihat-lihat kearah rumah kita. Nampaknya seperti seorang pegemis. Yah..kenapa semua jadi diam?"

(Ismail, 1950)

Kemudian datang ibu sambil membawa makanan dan bergabung membicarakan Raden Saleh. Membicarakan kebaikannya, masih tetap suaminya. Gunarto yang selama ini memiliki dendam pada ayahnya selalu saja mengalihkan pembicaraannya. Kali ini menanyakan Mintarsih adik bungsunya, yang belum saja pulang dari mengantar jahitan. Tak lama kemudian, datang Mintarsih yang ingin membicarakan seseorang. Membicarakan kalau diujung jalan ada seorang pengemis yang melihat-lihat kearah rumah mereka.

Maimun: "Orang tua?? bagaimana rupanya?"
Mintarsih: "Hari agak gelap. Jadi tidak begitu jelas kelihatannya, tapi orangnya.."
Maimun: "Coba ku lihat!"
Gunarto: "Siapa Mun?"
Maimun: "Tak ada orang kelihatannya Bang!"
Ibu: "Malam hari raya seperti ini ia berlalu..Mungkin.."
Gunarto:"Sudahlah Bu, lupakan sajalah masa lalu itu."

(Ismail, 1950)

Ketika menceritakan orang tersebut Maimun menyadari bahwa yang dibicarakan adiknya tidak lain adalah ayahnya. Mintarsih tidak begitu tau rupanya, Maimun yang penasaran coba melihat orang tersebut. Namun, Maimun juga tidak mengetahui orang itu. Dengan rasa penasaran ibunya mencoba untuk meyakinkan hati kalau yang datang adalah suaminya.

R. Saleh: "Tina? Engkau Tina??"
Ibu: "Saleh? Engkau Saleh?? Engkau banyak berubah, Saleh.
R. Saleh: "Ya. Ya aku berubah, Tina. Dan ini tentunya anak-anak kita semua?"
Ibu: "Ya, memang ini adalah anak-anakmu semua. Sudah lebih besar dari Ayahnya. Mari duduklah Saleh."

(Ismail, 1950)

Hati seorang istri tidak pernah salah ternyata benar itu Raden Saleh. Orang yang meninggalkannya bertahun-tahun lalu akhirnya kembali. Perubahan Raden Saleh membuat Tina tidak mengenalinya. Raden Saleh egitu terkejut melihat anak-anaknya yang sekarang sudah tumbu besar. Mereka semua mempersilahkan Raden Saleh untuk duduk.

Maimun: " Ayah, aku Maimun."
R. Saleh: " Maimun? Engkau sudah besar sekarang, Nak. Waktu aku pergi dulu, engkau masih kecil sekali. Dan Nona ini, siapa?"
Mintarsih: "Saya Mintarsih, Ayah."
R. Saleh: " Ya, ya... Mintarsih. Aku dengar dari jauh bahwa aku mendapat seorang anak lagi. Seorang putri. Engkau cantik, Mintarsih. Sama seperti Ibumu dimasa muda dulu nak."

Ibu: " Mereka semua sudah jadi orang pandai sekarang. Gunarto bekerja diperusahaan tenun. Dan Maimun tak pernah tinggal kelas selama bersekolah. Tiap kali keluar sebagai yang pertama dalam ujian. Sekarang mereka sudah mempunyai penghasilan masing-masing. Dan Mintarsih dia ini ia membantu aku menjahit.

Mintarsih: " Ah, Ibu."

R.Saleh: "Sepuluh tahun aku menjadi seorang saudagar besar disingapur. Aku menjadi kepala perusahaan. Tapi malang bagiku, toko itu habis terbakar. Saham-saham yang ku beli merosot semua nilainya ini. Sesudah itu tak ada lagi yang sempurna. Sementara aku sudah mulai tua. lalu tempat tinggalku, keluargaku, anak isteriku tergambar kembali didepan mata dan jiwaku. Kalian seperti mengharapkan kasihku. Narto, maukah engkau memberikan air segelas buat ku Gunarto? Hanya engkau yang tidak."

Ibu: " Narto, Ayahmu yang berbicara itu. Mestinya engkau gembira, nak.

R. Saleh: "Kalau Narto tak mau, engkaulah Maimun. Maukah kau memberikan Ayah air segelas?

Maimun: "Baik, Ayah."

(Ismail, 1950)

Maimun begitu gembira melihat kedatangan Raden Saleh, ayahnya. Maimun memperkenalkan dirinya utuk pertama kali, berbuat baik, dan mempersilahkannya duduk. Begitu bahagia sang Ayahnya melihat anak-anaknya, Raden Saleh juga menanyakan Mintarsih wanita cantik yang ditinggalnya saat masih di kandungan. Dengan senang hati Tina mempersilahkan masuk dan menceritakan banyak hal. Anaknya yang tumbuh besar dan menjadi cerdas sehingga mendapat penghasilan untuk menghidupi keluarga. Raden Saleh, yang duduk menceritakan keadaannya di Singapura, keadaan yang

awalnya berjaya menjadi begitu susah dan terlantar. Tokonya yang habis terbakar, saham yang merosot, hingga kesengsaraan yang dialami. Semua hal diceritakan oleh Raden Saleh, dan ketika selesai berbicara Raden Saleh meminta segelas air pada Gunarto. Namun, Gunarto tidak mau mengambilkannya. Karena Gunarto tak mau mengambilkannya akhirnya Maimunlah yang mengambilkannya.

Gunarto: "Maimun! Kapan kau mempunyai seorang Ayah!"
Ibu: " Gunarto!"
Gunarto: "Kami tidak mempunyai Ayah, Bu. Kapan kami mempunyai seorang Ayah?"
Ibu: "Gunarto! Apa katamu itu!"
Gunarto: " Kami tidak mempunyai seorang Ayah kataku. Kalau kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya kami membanting tulang selama ini? Jadi budak orang! Kami besar dalam keadaan sengsara. Rasa gembira didalam hati sedikitpun tidak ada. Dan kau Maimun, lupakah engkau waktu menangis disekolah? Itu semua terjadi karena kita tidak mempunyai seorang Ayah! Kalau kita punya seorang Ayah, lalu kenapa hidup kita melarat selama ini!"
Maimun: "Tapi bang, Narto. Ibu saja sudah memaafkannya. Kenapa kita tidak?"
Gunarto: " Ibu seorang perempuan. Waktu aku kecil dulu, aku pernah menangis dipangkuan Ibu karena lapar, dingin dan penyakitan, dan Ibu selalu bilang "Ini semua adalah kesalahan Ayahmu, Ayahmu yang harus disalahkan." Waktu aku berumur delapan belas tahun, tak lain yang selalu terbayang dan terlihat diruang mataku hanya gambaran Ayahku yang telah sesat! Ia melarikan diri dengan seorang perempuan asing yang lalu menyeretnya kedalam lembah kedurjanaan! Lupa ia kepada anak dan isterinya! Juga lupa ia kepada kewajibannya karena hawa nafsunya telah membawanya kepintu neraka! Hutangnya yang ditinggalkan kepada kita bertimbun-timbun banyaknya! Jika memang kita mempunyai Ayah, maka

Ayah itulah musuhku yang sebesar-besarnya!!”

Ibu: “ Gunarto!

(Ismail, 1950)

Ketika Maimun hendak mengambilkan minum untuk ayahnya, tiba-tiba Gunarto membentak Maimun. Gunarto menanyakan posisi ayahnya, seketika ibunya membentak perilaku anaknya itu. Gunarto mengatakan kalau mereka semua tidak mempunyai ayah, jika memang mereka punya ayah mengapa seari kecil harus membanting tulang demi menghidupi keluarga. Gunarto tidak terima karena selama ini Gunarto menjadi budak sedangkan ayahnya tidak tanggung jawab. Gunarto menolak lupa keadaa adiknya saat bersekolah dan dimaki ole teman-temannya karena tak mampu membeli kelereng. Uang untuk makan pun susah apalagi membeli kelereng dengan menolak kehadiran ayahnya cukup membuat ibu dan adiknya tercengang.

Watak keras Gunarto tidak dapat dielakkan lagi, kerasnya hidup dan kurangnya kasih sayang membuatnya angkuh. Kelaparan, dingin, dan penyakitan menjadi hal yang biasa bagi Gunarto ketika waktu itu terjadi ibunyalah yang mengatakan kalau itu semua salah ayah. Maka tidak salah jika selama ini dibayangan Gunarto ayahnya adalah orang yang sesat. Orang yang meninggalkan keluarga hanya karena perempuan lain dan memilih pergi hampir sempuluh tahun, hidup mewah namun anaknya makan lumpur. Hutang yang ditinggalkannya bertimbun-timbun banyaknya, dan Gunarto sangat kesal dan menganggap ayahnya adalah musuh. Seketika adik dan ibunya membentak Gunarto dan menangis.

Maimun: “Tapi, Bang. Lihat Ayah sudah seperti ini sekarang. Ia sudah tua bang Narto.”

Gunarto: " Maimun, sering benar kau ucapkan kalimat "Ayah" kepada orang yang tidak berarti ini? Cuma karena ada seorang tua yang masuk kerumah ini dan ia mengatakan kalau ia Ayah kita, lalu kau sebut pula ia Ayah kita? Padahal dia tidak kita kenal. Sama sekali tidak Maimun. Coba kau fikirkan apakah kau benar-benar bisa merasakan kalau kau sedang berhadapan dengan Ayah mu?

Maimun: " Bang Narto, kita adalah darah dagingnya. Bagaimanapun buruknya kelakuan dia kita tetap anak-anaknya."

Gunarto: "Jadi maksudmu ini adalah kewajiban kita? Sesudah ia melepaskan hawa nafsunya dimana-mana, lalu sekarang ia kembali lagi kesini karena sudah tua dan kita harus memeliharanya? Huh, enak betul!"

Ibu: "Gunarto, sampai hati benar kau berkata begitu terhadap Ayahmu. Ayah kandungmu."

Gunarto: "Ayah kandung? Memang Gunarto yang dulu pernah punya Ayah, tapi dia sudah meninggal dunia dua puluh tahun yang lalu.

(Ismail, 1950)

Dari ketiga bersaudara Maimunlah yang paling penyabar, meski bagaimanapun ia tetap sabar dan tenang dalam menghadapi masalah. Maimun mencoba meyakinkan Gunarto dan menerima ayahnya, namun berkali-kali Gunarto mengatakan kalau Raden Saleh bukan ayahnya. Keyakinan Maimun terhadap laki-laki tersebut membuatnya berdebat dengan kakaknya, mereka adalah darah daging Raden Saleh. Perselisihan antara Gunarto dan Maimun membuat keadaan semakin memburuk, Gunarto mengaku kalau ia memiliki ayah tapi ayah Gunarto sudah meninggal sejak dulu itu yang Gunarto katakan.

R. Saleh: "Aku mengaku. Dan itulah sebabnya aku kembali pada hari ini. Tapi ternyata sekarang..yah, benar katamu Narto. Aku

seorang tua dan aku tidak bermaksud untuk mendorong-dorongkan diri agar diterima dimana tempat yang aku tidak dikehendaki. Baiklah aku akan pergi. Tapi tahukah kau Narto, bagaimana sedih rasa hatiku. Yang pernah dihormati, orang kaya yang memiliki uang berjuta-juta banyaknya, sekarang diusir sebagai pengemis oleh seorang anak kandungnya sendiri..tapi biarlah, aku tidak akan mengganggu kalian lagi."

Maimun: "Tunggu dulu, Ayah! Jika Bang Narto tidak mau menerima Ayah, akulah yang menerima Ayah. Aku tidak perduli apa yang terjadi!"

Gunarto: " Maimun! Apa pernah kau menerima pertolongan dari orang tua seperti ini? Aku pernah menerima tamparan dan tendangan juga pukulan dari dia dulu!

Maimun: "Jangan begitu keras, Bang Narto."

Gunarto: "Jangan kau membela dia! Ingat, siapa yang membesarkan kau! Kau lupa! Akulah yang membiayaimu selama ini dari penghasilanku sebagai kuli dan kacung suruhan! Ayahmu yang sebenar-benarnya adalah aku!"

Mintarsih: " Engkau menyakiti hati Ibu, Bang."

Gunarto: " Kau ikut pula membela-bela dia! Sedangkan untuk kau, aku juga yang bertindak menjadi Ayahmu selama ini! Baiklah, rawatlah dia jika memang kalian cinta kepadanya!

(Ismail, 1950)

Raden Saleh mengaku yang dilakukannya dulu sangat keterlaluan dan berdosa. Anaknya hingga tidak mau menerimanya itu semua karena kesalahannya dimasa lalu. Dengan hati yang sakit Raden Saleh tak ingin merepotkan dan tak meminta keluarganya untuk menerima semua kesalahan dan memaakannya. Menurutnya denga pergi yang jauh cukup membuat keluarganya tidak terbebani lagi. Namun, ketika ia hendak pergi Maimun mencegahnya, caci maki dari Gunarto membuat suasana semakin panas. Gunarto mengungkit

tentang orang yang membesarkannya dulu bukan ayah tapi kakak. Semua keadaan menjadi kacau, semua nampak menyedihkan dan penuh tangis. Namun, Gunarto tetap tidak mau menerima kehadiran Raden Saleh.

R. Saleh: “Aku mengerti..bagiku tidak ada jalan untuk kembali. Jika aku kembali aku hanya mengganggu kedamaian dan kebahagiaan anakku saja. Biarlah aku pergi. Inilah jalan terbaik. Tidak ada jalan untuk kembali.”
Maimun: “Ayah, apa Ayah punya uang? Apa Ayah sudah makan?”
Mintarsih: “Kemana Ayah akan pergi sekarang?”
R. Saleh: “Tepi jalan atau dalam sungai. Seharusnya memang aku malu untuk masuk kedalam rumah ini yang kutinggalkan dulu. Aku sudah tua lemah dan sadar, langkahku terayun kembali. Yah, sudah tiga hari aku berdiri didepan sana, tapi aku malu tak sanggup sebenarnya untuk masuk kesini. Aku sudah tua, dan ....
Maimun: “ Ayah.”
Mintarsih: “ Ayah.”
Ibu: “Malam hari raya dia pergi dan datang untuk pergi kembali. Seperti gelombang yang dimainkan oleh angin topan. Demikianlah nasib Ibu, Nak.”
Mintarsih:“Bang..bagaimanakah Abang? Tidak dapatkah Abang memaafkan Ayah? Besok hari raya, sudah semestinya kita saling memaafkan. Abang tidak kasihan? Kemana dia akan pergi setua itu?

(Ismail, 1950)

Keadaan semakin memburuk, kedatangan Raden Saleh hanya menimbuklan kekacauan. Raden Saleh pun pergi meninggalkan mereka, Tina yang semakin sedih menangis tanpa henti kepergian suaminya. Namun, Gunarto tetap tak mau menerimanya, membiarkannya pergi tanpa melihatnya untuk terakhir kalinya.

Merasa sudah tidak membutuhkannya, tidak meninginkan kehadirannya, dan berkata kasar pada ayahnya.

Maimun: “Tidak ada rasa belas kasihan. Tidak ada rasa tanggung jawab terhadap adik-adiknya yang tidak berAyah lagi.”
Mintarsih: “Dalam hujan lebat seperti ini, Abang suruh dia pergi. Dia Ayah kita Bang. Ayah kita sendiri!
Gunarto: “Janganlah kalian lihat aku sebagai terdakwa. Mengapa kalian menyalahkan aku saja? Aku sudah lupakan semuanya! Baik! Sekarang kalian harus pilih, dia atau aku!”
Maimun: “ Tidak! Aku akan panggil Ayahku pulang! Aku tidak perduli apa yang akan terjadi. Aku akan panggil Ayahku! Ayahku pulang! Ayahku mesti pulang!
Gunarto: “ Maimun kembali!”

(Ismail, 1950)

Semua orang menyalahkan Gunarto atas semua keburukannya pada ayah. Maimun yang selama ini sabar kini ia memberontak dan pergi mencari ayahnya. Maimun berlari dan mencari ayahnya, yang pergi entah kemana.

Mintarsih: “Mana Ayah, Bang?”
Ibu: “ Mana Ayahmu?”
Maimun: “Tidak tahu. Hanya kopiah dan bajunya saja yang kudapati.”
Gunarto: “Maimun, darimana kau dapatkan semua ini, Mun?”
Maimun: “Dibawah lampu dekat jembatan.”
Gunarto: “Lalu Ayah? Dimana Ayah?Bagaimana dengan Ayah?”
Gunarto: “Ayah meloncat kedalam sungai!!
Ibu: “Gunarto....!!”
Gunarto: “Dia tak tahan menerima penghinaan dariku. Dia yang biasa dihormati orang, dan dia yang angkuh, yah, angkuh seperti diriku juga..Ayahku. Aku telah membunuh Ayahku. Ayahku sendiri. Ayahku pulang, Ayahku pulang..”

(Ismail, 1950)

Kedatangan Maimun tidak memberi kabar baik. Ayah yang mereka cari tidak ada, hanya pakaian dan peci yang ditemukan Maimun. Raden Saleh lompat dari atas jembatan dan ke dalam sungai. Raden Saleh mengakhiri hidupnya, meninggalkan istri dan anaknya untuk selamanya. Ketidakberdayaan Gunarto mendengar semua itu membuatnya marah pada dirinya sendiri dan menyesali semua perlakuannya pada Ayahnya. Gunarto merasa bahwa ia membunuh ayahnya. Gunarto berlari dan tidak menghiraukan siapapun, Gunarto hanya ingin Ayahnya pulang. Sambil membawa baju dan peci ayahnya ia berlari keluar dan mencari ayahnya.

Secara keseluruhan kutipan-kutipan diatas membahas mengenai kondisi sosial keluarga Raden Saleh dan Tina yang membicarakan tentang kehidupannya. Keadaan yang penuh ujian dan kesengsaraan yang berakhir dengan kematian Raden Saleh dan penyasalan Gunarto atas perlakuannya pada ayahnya.

2. Aspek Politik

Politik merupakan proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan. Berikut dialog dalam drama yang menandakan aspek politik.

Gunarto: “ Sebenarnya Ibu mau mengatakan kalau penghasilanku tidak cukup kan Bu untuk membiayai makan kita sekeluarga kan, Bu? Bagaimana dengan lamaran itu, Bu?”

Ibu: " Nampaknya Mintarsih belum mau bersuami, Narto. Tapi dari pihak orang tua anak lelaki itu terus mendesak ibu saja, Nak."
Gunarto: " Apa salahnya, Bu? Mereka uangnya banyak!"
Ibu: " Ah..uang, Narto?"
Gunarto: " Maaf Bu..bukan maksud aku menjual adik sendiri. Ah.. aku jadi mata duitan seperti ini..yah mungkin karena hidup yang penuh penderitaan ini."

(Ismail, 1950)

Pada aspek politik, Gunarto menginginkan adanya pernikahan antara adik dengan orang kaya raya. Mintarsih akan dijodohkan dengan pria pilihan Gunarto. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan dari pernikahan mereka. Dengan adanya pernikahan adiknya, Gunarto bisa menapat uang banyak. Namun, pernikahan itu kurang disetujui oleh adik dan ibunya. Gunato tetap saja mendesaknya untuk menikahi pemuda tersebut.

3. Aspek Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia yang dijadikan sebagai pegangan hidup. Berikut dialog dalam drama yang menandakan aspek budaya.

R Saleh: "Assalamualaikum,Assalamualaikum apa disini rumahnya Nyonya Shaleh?"
Tina: "Waalaikumsalam. Astagfirullah! Seperti suara Ayahmu, nak? Ayahmu pulang, nak!"

(Ismail, 1950)

Aspek budaya yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah adanya ucapan salam dan memalas salam yang merupakan salah satu budaya dan kebiasaan masyarakt islam ketika hendak bepergian atau bertamu.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka pembahasan pada penelitian ini akan mengulas mengenai hasil penelitian. Pembahasan dalam penelitian ini mengenai kutipan serta tindakan-tindakan sosial, politik, dan budaya. Penelitian ini juga membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai kemanusiaan dan kodrat alam. Berikut ini pembahasan mengenai aspek sosial, politik, dan budaya yang dikemukakan Gramsci dan nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara.

a. Aspek-aspek Dalam Drama “ Ayahku Pulang ”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa kutipan yang mengandung aspek sosial, politik, dan budaya serta hal penting lainnya sebagai berikut:

1. Aspek Sosial

Aspek sosial menurut Gramsci merupakan segala sesuatu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama hal berkenaan dengan masyarakat. Penjelasan Haryatmoko, 2010:4 dalam Sari, 2017 bahwa aspek sosial Gramsci merupakan konflik sosial yang dihasilkan dari adanya kekuasaan suatu kelas atas kelas lainnya karena adanya pembagian kelas sosial dalam masyarakat yang disebabkan oleh suatu kebudayaan tentu memiliki dampak bagi sebagian masyarakat khususnya masyarakat yang terdominasi (Haryatmoko, 2010:4) dalam (Sari, 2017).

Temuan penelitian yang diperoleh dari data aspek sosial adalah adanya proses sosial antar keluarga melalui perbincangan sehari-hari. Terdapat beberapa faktor yang mendukung adanya dialog yaitu, adanya lawan bicara dan hal yang dibicarakan. Hal itulah yang menjadi sebab adanya dialog. Perlakuan Gunarto sebagai tokoh utama menandakan adanya sifat kelas atas pada salah satu tokoh. Sifat tersebut menjadikan seseorang mampu berkuasa dalam lingkungannya. Hal itu terjadi karena adanya perlakuan terdahulu dari ayahnya yang membuat Gunarto berperilaku sama. Sifat angkuh, keras, kasar, dan pemarah menjadi salah satu alasan munculnya sifat berkuasa.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Yasa, 2010). Dilatarbelakangi oleh adanya konflik sosial dalam lingkungan keluarga. Namun, perbedaannya terdapat pada konflik sosial antara seluruh anggota keluarga. Sehingga penelitian ini dikatakan relevan dalam hal konflik sosial dalam lingkungan keluarga.

Pemunculan aspek sosial pada kutipan pertama dengan kode AS1/DAP membicarakan antara ibu dan anak itu tidak lain membicarakan tentang kejadian masa lampau. Ayahnya yang pernah melakukan kesalahan di masa lampau tetap dimaafkan oleh ibunya. Namun sekarang, untuk kedua kalinya Raden Saleh meninggalkannya lagi. Pergi mencari kebahagiaannya serta menelantarkan istri dan anaknya. Gunarto sebagai anak pertama dan menjadi saksi perlakuan Ayahnya itu tidak ingin membicarakannya lagi dan memilih untuk mengalihkan pembicaraannya. Dialog antara ibu dan anak merupakan aspek sosial

antar anggota keluarga, dimana percakapan singkat pada anggota menumbuhkan keharmonisan antar anggota keluarga.

Pemunculan aspek sosial pada kutipan kedua dengan kode AS2/DAP membahas mengenai kehidupan Raden Saleh, ayahnya dulu yang hartawan dan sangat berkecukupan. Namun, ibunya juga menjelaskan pada Gunarto bahwasannya uang tidak menjamin ketentraman dan kebahagiaan. Semua yang dialaminya sekarang karena ayahnya terlalu memikirkan harta dan melupakan segalanya. Menelantarkan hingga memberinya beban hutang juga merupakan bagian dari keserakahan ayahnya. Rasa sakit dan sulitnya hidup terus dialami oleh keluarga Gunaro.

Pemunculan aspek sosial pada kutipan ketiga dengan kode AS3/DAP Kutipan diatas memicarakan tentang bagaimana kehidupannya dulu ketika masih bersama Raden Saleh. Namun, ketika membicarakan tentang Ayahnya Gunarto selalu tampak kesal dan selalu mengalihkan pembicaraannya. Dengan menanyakan keberadaan Maimun ibunya pun ikut membicarakan anak keduanya itu. Maimun memiliki otak cerdas sehingga hanya Maimun yang bisa bekerja di kantor. Tina, ibu Gunarto juga memicarakan tentang gadis cantik yang selalu bersamanya. Ibunya juga menyarankan agar Gunaro menikahinya, namun Gunarto tidak mau. Meskipun mengalihkan pembicaraan, ibunya tetap saja menceritakan kejadian masa lalu saat di tinggal suaminya dan memeluk anak-anaknya dalam keadaan sakit hati.

Pemunculan aspek sosial pada kutipan keempat dengan kode AS4/DAP Tidak lama kemudian, pulanglah Maimun dari kerja. Maimun tampak senang entah apa yang terjadi. Tina cukup memperhatikan Maimun dan menyiapkan makan untuknya. Namun, Maimun sudah buka puasa bersama temanya di kantor. Disinilah awal puncak cerita dari drama. Maimun mendapat kabar dari rekan kerjanya bahwa rekannya itu melihat seorang laki-laki mirip dengan Raden Saleh, namun kemudian laki-laki itu hilang dikerumunan dan tak terlihat lagi.

Cukup lama tak mendengar kabar, Ibunya mengira kalau Raden Saleh sudah meninggal. Keadaan Raden Saleh yang didengar olehnya dari orang-orang bahwa Raden Saleh cukup enak hidupnya di Singapura. Toko-toko yang banyak dan hidup yang mewah. Meski bagaimanapun, Gunarto tetap tak mau mendengar dan selalu kesal ketika membicarakan Ayahnya.

Pemunculan aspek sosial pada kutipan kelima dengan kode AS5/DAP Ketika ibu masuk ke dalam, Gunarto menanyakan lagi pada Maimun kapan rekan kerjannya itu bertemu ayahnya. Namun, keadaannya sekarang cukup sulit pakaiannya yang tidak terlalu bagus dan compang-camping dan pecinya sudah mulai memutih.

Pemunculan aspek sosial pada kutipan keenam dengan kode AS6/DAP, kemudian datang ibu sambil membawa makanan dan bergabung membicarakan Raden Saleh. Membicarakan kebaikannya, masih tetap suaminya. Gunarto yang selama ini memiliki dendam pada ayahnya selalu saja mengalihkan pembicaraannya. Kali ini menanyakan Mintarsih adik bungsunya, yang belum saja pulang dari mengantar

jahitan. Tak lama kemudian, datang Mintarsih yang ingin membicarakan seseorang. Membicarakan kalau diujung jalan ada seorang pengemis yang melihat-lihat kearah rumah mereka.

Pemunculan aspek sosial pada kutipan ketujuh dengan kode AS7/DAP Ketika menceritakan orang tersebut Maimun menyadari bahwa yang dibicarakan adiknya tidak lain adalah ayahnya. Mintarsih tidak begitu tau rupanya, Maimun yang penasaran coba melihat orang tersebut. Namun, Maimun juga tidak mengetahui orang itu. Dengan rasa penasaran ibunya mencoba untuk meyakinkan hati kalau yang datang adalah suaminya.

Pemunculan aspek sosial pada kutipan kedelapan dengan kode AS8/DAP Hati seorang istri tidak pernah salah ternyata benar itu Raden Saleh. Orang yang meninggalkannya bertahun-tahun lalu akhirnya kembali. Perubahan Raden Saleh membuat Tina tidak mengenalinya. Raden Saleh egitu terkejut melihat anak-anaknya yang sekarang sudah tumbu besar. Mereka semua mempersilahkan Raden Saleh untuk duduk.

Pemunculan aspek sosial pada kutipan kesembilan dengan kode AS9/DAP Maimun begitu gembira melihat kedatangan Raden Saleh, ayahnya. Maimun memperkenalkan dirinya utuk pertama kali, berbuat baik, dan mempersilahkannya duduk. Begitu bahagia sang Ayahnya melihat anak-anaknya, Raden Saleh juga menanyakan Mintarsih wanita cantik yang ditinggalnya saat masih di kandungan. Dengan senang hati Tina mempersilahkan masuk dan menceritakan banyak hal. Anaknya yang tumbuh besar dan menjadi cerdas sehingga mendapat penghasilan untuk menghidupi keluarga. Raden Saleh, yang duduk menceritakan

keadaannya di Singapura, keadaan yang awalnya berjaya menjadi begitu susah dan terlantar. Tokonya yang habis terbakar, saham yang merosot, hingga kesengsaraan yang dialami. Semua hal diceritakan oleh Raden Saleh, dan ketika selesai berbicara Raden Saleh meminta segelas air pada Gunarto. Namun, Gunarto tidak mau mengambilkannya. Karena Gunarto tak mau mengambilkannya akhirnya Maimunlah yang mengambilkannya.

Pemunculan aspek sosial pada kutipan kesepuluh dengan kode AS10/DAP Ketika Maimun hendak mengambilkan minum untuk ayahnya, tiba-tiba Gunarto membentak Maimun. Gunarto menanyakan posisi ayahnya, seketika ibunya membentak perilaku anaknya itu. Gunarto mengatakan kalau mereka semua tidak mempunyai ayah, jika memang mereka punya ayah mengapa seari kecil harus membanting tulang demi menghidupi keluarga. Gunarto tidak terima karena selama ini Gunarto menjadi budak sedangkan ayahnya tidak tanggung jawab. Gunarto menolak lupa keadaa adiknya saat bersekolah dan dimaki ole teman-temannya karena tak mampu membeli kelereng. Uang untuk makan pun susah apalagi membeli kelereng dengan menolak kehadiran ayahnya cukup membuat ibu dan adiknya tercengang.

Watak keras Gunarto tidak dapat dielakkan lagi, kerasnya hidup dan kurangnya kasih sayang membuatnya angkuh. Kelaparan, dingin, dan penyakitan menjadi hal yang biasa bagi Gunarto ketika waktu itu terjadi ibunyalah yang mengatakan kalau itu semua salah ayah. Maka tidak salah jika selama ini dibayangan Gunarto ayahnya adalah orang yang sesat. Orang yang meninggalkan keluarga hanya karena perempuan lain

dan memilih pergi hampir sempuluh tahun, hidup mewah namun anaknya makan lumpur. Hutang yang ditinggalkannya bertimbun-timbun banyaknya, dan Gunarto sangat kesal dan menganggap ayahnya adalah musuh. Seketika adik dan ibunya membentak Gunarto dan menangis.

Pemunculan aspek sosial pada kutipan kesebelas dengan kode AS11/DAP Dari ketiga bersaudara Maimunlah yang paling penyabar, meski bagaimanapun ia tetap sabar dan tenang dalam menghadapi masalah. Maimun mencoba meyakinkan Gunarto dan menerima ayahnya, namun berkali-kali Gunarto mengatakan kalau Raden Saleh bukan ayahnya. Keyakinan Maimun terhadap laki-laki tersebut membuatnya berdebat dengan kakaknya, mereka adalah darah daging Raden Saleh. Perselisihan antara Gunarto dan Maimun membuat keadaan semakin memburuk, Gunarto mengaku kalau ia memiliki ayah tapi ayah Gunarto sudah meninggal sejak dulu itu yang Gunarto katakan.

Pemunculan aspek sosial pada kutipan kedua belas dengan kode AS12/DAP Raden Saleh mengaku yang dilakukannya dulu sangat keterlaluan dan berdosa. Anaknya hingga tidak mau menerimanya itu semua karena kesalahannya dimasa lalu. Dengan hati yang sakit Raden Saleh tak ingin merepotkan dan tak meminta keluarganya untuk menerima semua kesalahan dan memaakannya. Menurutnya denga pergi yang jauh cukup membuat keluarganya tidak terbebani lagi. Namun, ketika ia hendak pergi Maimun mencegahnya, caci maki dari Gunarto membuat suasana semakin panas. Gunarto mengungkit tentang orang yang membesarkannya dulu bukan ayah tapi kakak. Semua keadaan

menjadi kacau, semua nampak menyedihkan dan penuh tangis. Namun, Gunarto tetap tidak mau menerima kehadiran Raden Saleh.

Pemunculan aspek sosial pada kutipan ketiga belas dengan kode AS13/DAP Keadaan semakin memburuk, kedatangan Raden Saleh hanya menimbuklan kekacauan. Raden Saleh pun pergi meninggalkan mereka, Tina yang semakin sedih menangis tanpa henti kepergian suaminya. Namun, Gunarto tetap tak mau menerimanya, membiarkannya pergi tanpa melihatnya untuk terakhir kalinya. Merasa sudah tidak membutuhkannya, tidak meninginkan kehadirannya, dan berkata kasar pada ayahnya.

Pemunculan aspek sosial pada kutipan keempat belas dengan kode AS14/DAP Semua orang menyalahkan Gunarto atas semua keburukannya pada ayah. Maimun yang selama ini sabar kini ia memberontak dan pergi mencari ayahnya. Maimun berlari dan mencari ayahnya, yang pergi entah kemana.

Pemunculan aspek sosial pada kutipan kelima belas dengan kode AS15/DAP Kedatangan Maimun tidak memberi kabar baik. Ayah yang mereka cari tidak ada, hanya pakaian dan peci yang ditemukan Maimun. Raden Saleh lompat dari atas jembatan dan ke dalam sungai. Raden Saleh mengakhiri hidupnya, meninggalkan istri dan anaknya untuk selamanya. Ketidakberdayaan Gunarto mendengar semua itu membuatnya marah pada dirinya sendiri dan menyesali semua perlakuannya pada Ayahnya. Gunarto merasa bahwa ia membunuh ayahnya. Gunarto berlari dan tidak menghiraukan siapapun, Gunarto

hanya ingin Ayahnya pulang. Sambil membawa baju dan peci ayahnya ia berlari keluar dan mencari ayahnya.

Secara keseluruhan kutipan-kutipan diatas membahas mengenai kondisi sosial keluarga Raden Saleh dan Tina yang membicarakan tentang kehidupannya. Keadaan yang penuh ujian dan kesengsaraan yang berakhir dengan kematian Raden Saleh dan penyasalan Gunarto atas perlakuannya pada ayahnya.

Pembicaraan antara ibu dan anak itu tidak lain membicarakan tentang kejadian masa lampau. Ayahnya yang pernah melakukan kesalahan di masa lampau tetap dimaafkan oleh ibunya. Namun sekarang, untuk kedua kalinya Raden Saleh meninggalkannya lagi. Pergi mencari kebahagiaannya serta menelantarkan istri dan anaknya. Gunarto sebagai anak pertama dan menjadi saksi perlakuan Ayahnya itu tidak ingin membicarakannya lagi dan memilih untuk mengalihkan pembicaraannya. Dialog antara ibu dan anak merupakan aspek sosial antar anggota keluarga, dimana percakapan singkat pada anggota menumbuhkan keharmonisan antar anggota keluarga.

Kutipan-kutipan yang terdapat pada aspek sosial berisikan tentang kegiatan sosial antara anggota keluarga. Aspek sosial tidak melulu tentang percakapan melainkan juga masalah sosial kekeluargaan yang dihadapi oleh satu keluarga ini. Kejadian yang menimpa keluarga Raden Saleh merupakan hal yang ada dimasyarakat. Karena drama merupakan sebuah karya sastra yang bercermin dari kehidupan nyata, maka perselisihan dan masalah dalam keluarga pasti pernah dilihat.

Gramsci mengatakan bahwa aspek sosial merupakan keadaan sosial dimana dalam lingkungan tersebut terdapat satu ataupun kelompok yang berkuasa terhadap kelas lain, dan dalam suatu lingkungan juga terdapat satu yang memiliki sifat ingin menguasai kelas lainnya. Hal tersebut sangat terlihat pada perilaku Gunarto sebagai tokoh utama dalam drama.

Aspek sosial ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zaenudin, 2018) mengenai kritik sosial masalah kemanusiaan. Gunarto sebagai tokoh utama memiliki sikap tidak memiliki rasa keadilan dan sewenang-wenang.

2. Aspek Politik

Pada aspek politik penelitian ini lebih menekankan pada keuntungan semata-mata yang diperoleh pribadi dari adanya penguasaan terhadap salah satu pihak. Itu dilakukan guna untuk memperoleh keuntungan tersendiri. Pemunculan aspek politik dengan kode AP1/DAP Cukup nyata diperlihatkan pada drama ini dimana Gunarto sebagai tokoh utama menginginkan adanya pernikahan adiknya dengan pemuda kaya raya.

Perjodohan tersebut tidak lain untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Dengan membujuk dan mendesak adiknya Gunarto menginginkan keuntungan besar dari perjodohan tersebut. Pernikahan yang mendapat pertentangan dari ibunya ini tetap akan dilakukan. Gunarto yang gila uang akibat kemiskinan yang menjerat, membuatnya lupa akan segala hal dan hanya memikirkan dirinya saja.

Menurutnya, dengan uang yang didapat akan membuatnya bahagia dan sejahtera hidupnya. Dengan uang dari keuntungan menikahkan

adiknya diharapkan dapat merubah nasib keluarga menjadi hidup cukup dan jauh dari kemiskinan.

3. Aspek Budaya

Dalam aspek budaya berkaitan dengan adat, tradisi, dan kebiasaan. Aspek budaya akan terus berkembang namun keasliannya tidak akan pernah hilang. Berkaitan dengan aspek budaya, pada drama ini hanya ada satu yang perlu dibahas mengenai aspek budaya dalam hal pengucapan salam ketika memasuki rumah seseorang atau bertamu. Pemunculan aspek sosial pada kutipan dengan kode AB1/DAP terdapa pada bagian dialog Raden Saleh ketika akan memasuki rumah Tina.Hal tersebut merupakan kegiatan atau perilaku yang diajarkan sejak kecil. Maka, tidak heran lagi jika mengucap salam ketika masuk rumah ataupun bertamu merupakan bagian dari budaya. Pada drama ini diperlihatkan oleh Raden Saleh yang mengucapkan salam ketika akan masuk rumah Tina, rumah yang dulu ditiggalinya.

Pada setiap kutipan drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail terdapat aspek sosial, politik, dan budaya. Hal baru yang dibahas dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dengan objek drama Ayahku Pulang karya Usmar Ismail adalah sikap sosial kemanusiaan. Sikap tersebut perlu ditekankan dan dibangun melalui sikap hormat, patuh pada orang tua, serta memiliki sikap simpati kepada orang tua. Hal tersebut dilakukan agar tercipta kehidupan yang bahagia lahir dan batin.

Melalui aspek politik drama ini, peneliti menemukan beberapa hal mengenai kekuasaan, keserakahan, serta kepemilikan pribadi terhadap suatu kekayaan

dalam hal duniawi untuk memperoleh keuntungan pribadi. Hal baru yang ditemukan pada aspek ini adalah adanya pemberontakan atau ketidak setujuan Mintarsih sebagai kaum yang mengalami tekanan dari tokoh utama. Perilaku tersebut terlihat pada salah satu percakapan ibunya yang menolak perjodohan itu agar tidak adanya perilaku tidak mengenakkan dalam kehidupan anaknya dikemudian hari. Sikap menolak tersebut menunjukkan adanya sikap kaum tertekan yang tidak lagi ingin mendapat perlakuan tidak baik dalam kehidupannya. Sikap tersebut menjadi salah satu sikap kaum tertekan yang tidak lagi takut ataupun mengalah kepada kaum penguasa.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai ikhtiar secara sadar guna menumbuhkan dan meningkatkan nilai-nilai kebaikan untuk memanusiakan manusia. Pendidikan karakter memiliki fungsi guna membetulkan kepribadian dan membentuk mental manusia, agar terbentuk manusia yang mempunyai pengetahuan serta berakhlak. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang terencara secara terstruktur guna meningkatkan kebaikan dan membagikan pengaruh yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter pada masa kini dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk membangun penerus bangsa yang baik dan mempunyai moral yang tangguh demi kebaikan diri sendiri, orang-orang di sekitar maupun negara. Kehidupan mempunyai tujuan untuk memperbaiki manusia lewat kebaikan moral dan sebagai suatu dedikasi yang mulia terhadap Tuhan Yang Maha Agung. Manusia memiliki keanekaan dalam

bentuk kesadaran terhadap amal ibadah yang merupakan suatu kebiasaan dari keyakinan pada setiap manusia.

Filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yaitu bahwa pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara bertolak dari kesadaran sebagai manusia yang bertugas mengabdi pada alam serta tugas suci itu dengan penuh kepasrahan yakni dari Tuhan sang pencipta alam (Acetylena, 2018). Dalam drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara antara lain:

1. Kemanusiaan

Asas kemanusiaan menyatakan bahwa tiap-tiap manusia mewujudkan kemanusiaan, artinya bahwa kemajuan manusia lahir dan batin yang setinggi-tingginya, serta rasa kemanusiaan yang tinggi itu dapat dilihat pada kesucian hati seseorang dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia serta terhadap makhluk Tuhan seluruhnya (Acetylena, 2018).

Dalam drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail adalah nilai kemanusiaan teradapat pada bagian perilaku seorang anak pada oang tua, yang mana seharusnya sebagai anak yang baik dan berbakti pada orang tua haruslah bersikap sopan, baik, dan tidak berkata kasar pada orang tua. Namun tidak pada Gunarto, berani berkata kasar, membentak, dan tidak menganggap ayahnya merupakan bagian perilaku kemanusiaan dimana Gunarto tidak memiliki rasa cinta dan hormat pada ayahnya. Meski bagaimanapun keadaannya, anak tetaplah anak. Berbakti dan selalu memberikan yang terbaik bagi orang tuanya.

2. Kodrat Alam

Asas kodrat alam berarti bahwa pada hakekatnya manusia itu sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Manusia tidak bisa lepas dari kehendaknya, tetapi akan mengalami bahagia jika dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan (Acetylena, 2018). Asas kodrat alam yang terdapat pada drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail terdapat pada kehendak Tuhan dimana ujian demi ujian mereka jalani tanpa tau kapan akan berhenti. Sebagai makhluk Tina begitu sabar menghadapi ujian itu penantian yang berakhir kepergian orang tersayang selamanya memuat hati terasa hancur dan terpukul.

Tina merupakan istri yang baik, meskipun Raden Saleh memperlakukannya kurang baik. Perlakuan baik Tina tetap tidak berubah sejak menikah sampai Raden Saleh meninggalakannya. Kesetiaan Tina pada Raden Saleh cukup besar. Rasa sayang dan cinta Tina ada anak-anaknya sangat besar.